

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves*, mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Menurut Uno (2015) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga dengan adanya motivasi pencapaian tujuan akan lebih terarah. Menurut Patton *dalam* Danin (2012) motivasi merupakan fenomena kehidupan yang sangat kompleks. Setiap individu mempunyai motivasi yang berbeda dan banyak jenisnya. Motivasi dipengaruhi dua hal yaitu individu dan situasi yang dihadapinya. Motivasi berasal dari kata motif yaitu “dorongan” atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Manfaat motivasi yang utama adalah menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas kerja meningkat. Sementara itu, manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang-orang yang termotivasi adalah pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat. Artinya, pekerjaan diselesaikan sesuai standar yang benar dan dalam skala waktu yang sudah ditentukan. Sesuatu yang dikerjakan karena ada motivasi akan membuat orang senang mengerjakannya. Orang pun akan merasa dihargai atau diakui. Hal ini terjadi karena pekerjaannya itu betul – betul berharga bagi orang yang termotivasi. Orang akan bekerja keras karena dorongan untuk menghasilkan suatu target sesuai yang telah mereka tetapkan.

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik).

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak terkait dengan dirinya.

Terdapat beberapa teori motivasi menurut Purwanto *dalam* Kompri (2015) yaitu:

a. Teori *Hedonisme*

Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan *hedonisme*, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu, naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri, dan naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat mereka hidup dan dibesarkan.

d. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis yang dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi ekonomi

Kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :

- 1) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
- 2) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkat tabungan yang telah dimiliki.
- 3) Keinginan untuk meningkatkan pendapatan, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 4) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- 5) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga seperti sandang, pangan dan papan.

b. Motivasi sosiologis

Kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.

- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang budidaya tanaman mendong dan lainnya.
- 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani kelapa sawit atau maupun dari pemerintah dan penyuluh.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Mengukur motivasi umumnya terdapat dua cara, yaitu : (1) mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang, dan (2) mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dan motif tertentu. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi bervariasi. Namun secara umum faktor-faktor motivasi petani dapat dikelompokkan menjadi :

a. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi :

1). Pendidikan Non-formal

Pendidikan non-formal diperoleh seseorang melalui pelatihan maupun pertemuan yang diadakan diluar bangku sekolah. Pendidikan non-formal dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang jarang diperoleh di dalam bangku sekolahnya. Menurut Songko (2018), penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non-formal. Penyuluh pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal yang tidak sekedar memberikan penerapan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasaran agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovasi informasi baru serta terampil melakukan kegiatan. Menurut Ruhimat (2015) salah satu bentuk pendidikan non-formal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota kelompok (diluar pendidikan formal) yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota.

2) Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluar-

ga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, seseorang akan terdorong bekerja lebih baik agar pendapatan yang diperoleh semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan, sehingga produksi dalam bekerja akan meningkat. Keluarga yang biaya hidupnya besar dan pendapatannya relatif kecil cenderung akan memacu anggota keluarga untuk giat bekerja sehingga otomatis produktivitas akan lebih tinggi. Sebaliknya apabila beban tanggungan keluarga kecil maka biaya hidup juga kecil, jadi motivasi untuk bekerja rendah sehingga produktivitas juga rendah (Aksan, 2014).

3). Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan individu atau kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut, di mana gaya hidup itu di adaptasi oleh masyarakat tersebut menjadi gaya hidup mereka. Tingkat kosmopolitan petani dapat mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Menurut Azwar (2016), tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi di luar dari lingkungan sosialnya dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki

b. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut, meliputi :

1). Jaminan Pasar

Merupakan adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil usahatani petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran hasil produk usahatannya (Muslim, 2017).

2). Dukungan Pemerintah

Merupakan segala bentuk bantuan atau keterlibatan dari pihak pemerintah berupa material maupun non material yang mendukung pengelolaan usahatani

(Ruhimat, 2015).

3) Ketersediaan Sumberdaya

Merupakan tersedianya segala sumberdaya hayati dan non-hayati yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai sumber pangan, bahan baku dan energi.

4) Tingkat Keuntungan

Suatu sistem dapat dikatakan menguntungkan apabila dapat menghasilkan tingkat *output* yang lebih banyak dengan menggunakan jumlah *input* yang sama, membutuhkan jumlah *input* yang lebih rendah untuk menghasilkan *output* yang sama. Kondisi ini dapat dicapai apabila ada interaksi antar komponen yang saling menguntungkan baik dari segi biofisik, sosial, maupun ekonomi (Suharjito *dalam* Silalahi 2019). Selain itu terdapat keuntungan relatif suatu inovasi yaitu tingkatan suatu ide baru dapat dianggap suatu hal yang lebih baik daripada ide ide yang ada sebelumnya dan secara ekonomis menguntungkan.

5) Teknis Budidaya

Merupakan suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan atau menerapkan suatu sistem tertentu tidak diperlukan banyak usaha apapun (*free of effort*) atau dengan kata lain teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna.

3. Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya dan korporasi yang mengolah usaha di bidang pertanian, watani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengolah usahatani yang berperan dan memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi, usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain. Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara *de facto* memiliki atau menguasai sebidang lahan serta mempunyai kekuasaan atas

pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi, *skill*, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri atau bersama-sama.

Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan sebagai kepala keluarganya. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota keluarganya. Manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Dewandini, 2010).

4. Integrasi Sawit Sapi

Integrasi ternak kedalam perkebunan kelapa sawit terjadi karena ketergantungan antara tanaman perkebunan dan ternak dapat memberikan keuntungan pada kedua subsektor tersebut. Hasil samping dari perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan ternak serta hasil panen yang tidak dapat digunakan untuk pakan dapat didekomposisi menjadi kompos sebagai penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan lahan. Pendapatan petani yang menerapkan sistem integrasi dan tidak integrasi sapi dan kelapa sawit tentu berbeda. Petani yang menerapkan sistem integrasi akan memperoleh penerimaan yang berasal dari dua usahatani yaitu sapi dan kelapa sawit, sedangkan yang tidak hanya memperoleh penerimaan dari kelapa sawit (Sirait dkk, 2015).

Ada berbagai pola untuk melakukan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi sebagai peningkatan pendapatan dan pemanfaatan limbah, yaitu:

- a. Pemeliharaan sistem intensif, dilakukan dengan cara mengandangkan sapi secara terus menerus. Pada usaha pengembangbiakan perlu sesekali sapi melaksanakan *exercise* agar perkembangan kuku dan kaki baik sehingga perkawinan dapat berlangsung dengan baik. Semua kebutuhan sapi seperti pakan, air, perkawinan, penanganan penyakit dan kebersihan dilaksanakan oleh peternak. Peranan inti adalah memberikan lahan untuk usaha peternakan,

membantu peternak menyediakan sarana dan prasarana pendukung, mengizinkan peternak untuk memanfaatkan vegetasi alam di bawah kebun kelapa sawit secara *cut and carry* atau mengolah bahan pakan menjadi pakan siap pakai dan mengembangkannya dalam jangka panjang kearah usaha industri pakan. Inti bersama-sama dengan peternak mengolah dan memanfaatkan kotoran sapi sebagai bahan pupuk organik yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman perkebunan. Inti dapat mengembangkan industri pabrik pakan mini dan kompos secara komersial di masa yang akan datang (Matondang dan Talib, 2015).

- b. Pemeliharaan sapi secara semi intensif (siang hari ternak digembalakan di kebun sawit dan pada malam hari di kandangkan). Pola ini memberikan banyak keuntungan dimana hasil kotoran ternak dapat memupuk kebun sawit, selain itu hasil injakan ternak bisa menekan pertumbuhan gulma yang ada disekitar kebun. Di sisi lain ternak bisa memanfaatkan hijauan yang ada disekitar kebun sawit sebagai sumber pakan hijauan, artinya petani atau peternak tidak perlu menanam hijauan sebagai sumber pakan. Untuk menyuplai kekurangan hijauan dari kebun sawit dapat diatasi dengan memanfaatkan pelepah dan daun sawit, rumput kumpai dan daun kacang-kacangan yang tumbuh di lahan (Yamin, 2010).
- c. Pemeliharaan sapi dengan sistem ekstensif, dimana sapi dibiarkan secara bebas mencari rumput di kebun sawit. Sistem ini mungkin kurang disukai karena dapat mengganggu sistem perakaran tanaman utama, yang pada akhirnya dapat mengganggu tingkat produktivitas perkebunan sawit. Selain itu, rendahnya kandungan gizi rumput yang tumbuh di lahan perkebunan kurang dapat memenuhi kebutuhan sapi.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Adapun hasil pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian
1.	Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem <i>Agroforestry</i>	Penelitian ini dilakukan oleh Idin Saepudin Ruhimat dari Balai Penelitian Teknologi <i>Agroforestry</i> pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Hasil Penelitian Terdahulu
2.	Motivasi Petani Dalam Usahatani Ubi Kayu (<i>Manihot utilissima</i>) di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara	<p>motivasi petani serta merumuskan motivasi petani dalam penerapan sistem <i>Agroforestry</i> yang dilaksanakan di Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis dengan menggunakan metode survei. Dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat motivasi petani tersebut masih rendah. Tingkat motivasi petani dipengaruhi secara langsung oleh persepsi petani. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai acuan dalam penetapan variabel untuk pengkajian yang akan dilakukan. Penetapan variabel yang meliputi faktor-faktor internal maupun eksternal. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini terdiri dari persepsi petani, kapasitas petani, dukungan pihak luar, karakteristik petani, peran kelompok petani serta peran penyuluh. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah diketahuinya bahwa tingkat motivasi petani dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok petani.</p> <p>Penelitian ini dilakukan oleh Armila Fazri Nasution mahasiswa jurusan pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Medan pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat motivasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam usahatani ubi kayu. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 24 April sampai dengan 25 Mei 2019. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas, sementara metode analisis data menggunakan skala <i>likert</i> dan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diperoleh tingkat motivasi petani dalam usahatani ubi kayu di Kecamatan Pancur Batu tergolong sangat tinggi (81,76%) dengan rincian motif petani (81,04%), harapan petani (80,52%) dan insentif petani (83,71%). Sementara hasil regresi linier terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani diperoleh persamaan sebagai berikut = $47,386+0,327X1-0,426X2+0,232X3+0,228X4$. Uji lanjut menggunakan t-hitung menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam usahatani ubi kayu adalah</p>

Lanjutan Tabel 1.

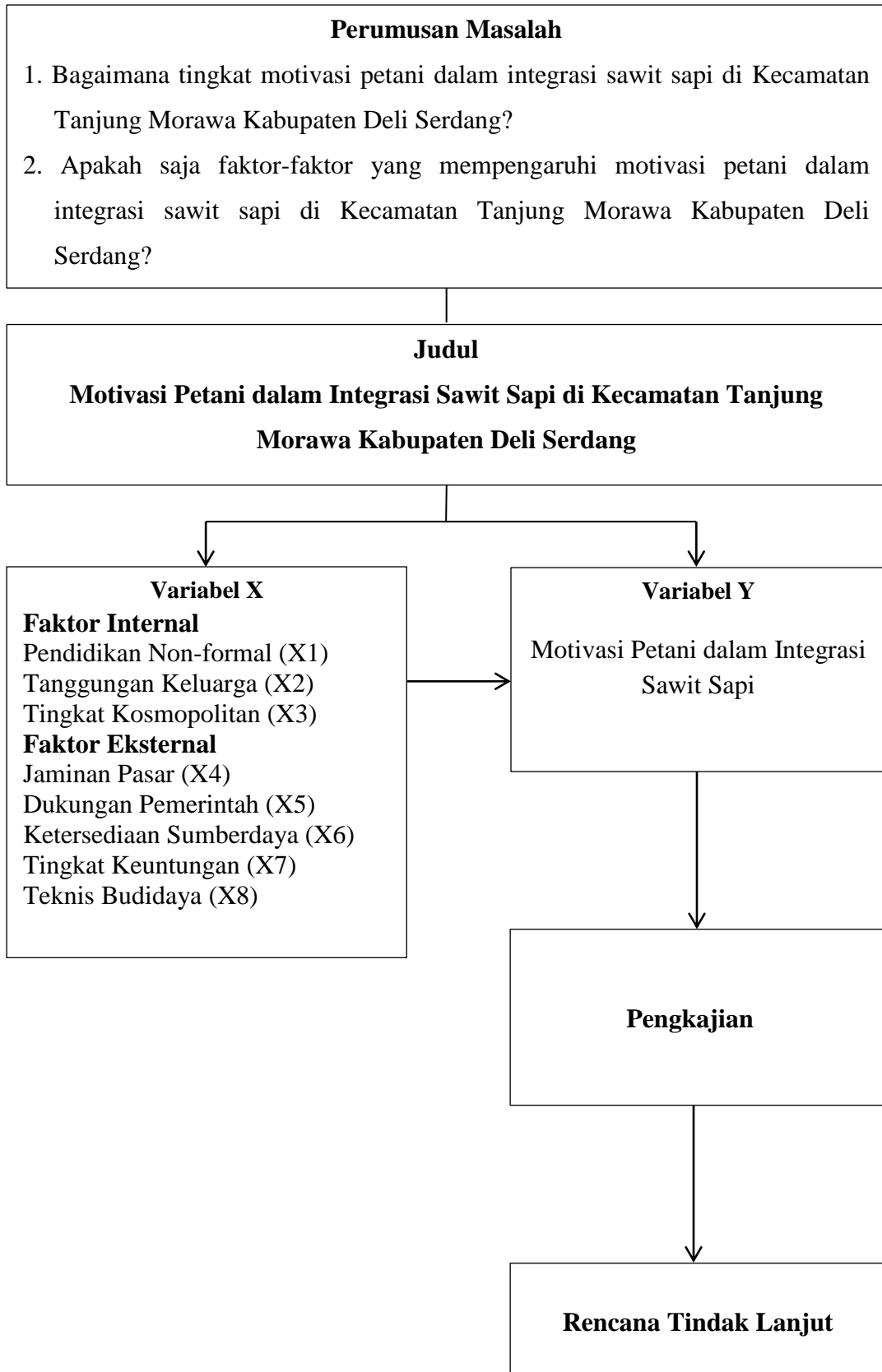
No	Judul	Hasil Penelitian
3.	Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi dengan Pola Kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara	<p>lingkungan sosial (2,043) dan persepsi petani (2,017). Selain itu, faktor yang berpengaruh sangat signifikan adalah karakteristik petani (3,065) dan ketersediaan modal (-3,798).</p> <p>Penelitian ini dilakukan oleh Melysa Haknes Bintari Silalahi dari Jurusan Penyuluhan Perkebunan Presisi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan tahun 2019. Penelitian ini berisikan tentang motivasi petani di Kecamatan Hinai tentang penerapan sistem integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode <i>survey</i> dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani sebagai variabel X yaitu faktor internal (pendidikan petani, pengalaman beternak, jumlah ternak, dan tingkat kosmopolitan) serta faktor eksternal (dukungan dari pihak luar, ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana, jaminan pasar, kemudahan dalam menerapkan, dan keuntungan). Variabel Y meliputi motivasi ekonomis dan motivasi sosial. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu didapat tingkat motivasi ekonomi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat termasuk kedalam kategori sedang yaitu sebesar 56,09%. Tingkat motivasi sosiologis petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat termasuk kedalam kategori sedang yaitu sebesar 51,74%. Faktor-faktor motivasi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat motivasi ekonomi meliputi, variabel dukungan pihak luar, ketersediaan sumber kredit serta ketersediaan sarana dan prasarana berupa ketersediaan alat dan bahan sedangkan faktor – faktor motivasi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi sosiologis meliputi variabel jumlah ternak dan tingkat kosmopolitan.</p>
4.	Motivasi Petani Dalam Penerapan Integrasi Sapi Dengan Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di Desa Karang Anyar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat	<p>Penelitian ini dilakukan oleh Fazri Aminah mahasiswa jurusan perkebunan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan pada tahun 2020. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekonomi dan motivasi sosial petani dalam Penerapan Integrasi Sapi dengan Kelapa Sawit. Metode pengkajian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan sampel</p>

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Hasil Penelitian
		<p>sebanyak 58 responden. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi petani dalam penerapan integrasi sapi dengan kelapa sawit sebesar 63,79% dan untuk motivasi sosial 64,13% dimana motivasi ekonomi dan sosial tersebut masuk dalam kategori sedang. Persentase sumbangan pengaruh variabel pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman berternak, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah ternak, luas lahan, keaktifan kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keuntungan terhadap motivasi ekonomi terhadap penerapan integrasi sapi dengan kelapa sawit di Desa Karang Anyar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat sebesar $0,258 \times 100\% = 25,8\%$. persentase sumbangan pengaruh variabel tingkat kosmopolitan, jumlah ternak, luas lahan, keaktifan kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keuntungan terhadap motivasi sosial terhadap penerapan integrasi sapi dengan kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis Jacq</i>) di Desa Karang Anyar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat sebesar $0,306 \times 100\% = 30,6\%$. Secara simultan variabel tingkat kosmopolitan, jumlah ternak, luas lahan, keaktifan kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keuntungan berpengaruh signifikan terhadap motivasi ekonomi dan sosial petani. Secara parsial tingkat kosmopolitan, luas lahan dan keuntungan berpengaruh signifikan terhadap motivasi ekonomi, sementara keaktifan kelompok tani mempengaruhi motivasi sosial selain tingkat kosmopolitan dan keuntungan.</p>

C. Kerangka Pikir

Setiap orang pasti mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas dalam suatu usaha yang kita lakukan. Berikut alur kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian mengenai Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

D. Hipotesis

Berdasarkan tujuan yang ingin diketahui dari rumusan masalah tersebut maka hipotesisnya adalah :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tergolong sedang.
2. Diduga ada faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi motivasi petani dalam integrasi sawit sapi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.